



ESTETIKA WAYANG KLITHIK
DESA WONOSOCO KABUPATEN KUDUS

SKRIPSI

Disajikan sebagai salah satu syarat
untuk memperoleh gelar Sarjana
Program Studi Seni Rupa S1

Oleh
AFRIANI DIAN HAPSARI
2411409050
UNNES
UNIVERSITAS Seni Rupa S1 SEMARANG

JURUSAN SENI RUPA
FAKULTAS BAHASA DAN SENI
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG
2016

PENGESAHAN KELULUSAN

Skripsi ini telah dipertahankan dihadapan sidang Panitia Ujian Skripsi Jurusan
Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang pada:

Hari : Rabu

Tanggal : 24 Agustus 2016

Panitia Ujian Skripsi

Ketua
Prof. Dr. Muhammad Jazuli, M.Hum
NIP. 196107041988031003

Sekretaris
Supatmo, S.Pd., M.Hum
NIP. 196803071999031003

Penguji 1
Drs. Syafii, M. Pd.
NIP. 195908231985031001

Penguji 2
Gunadi, S.Pd., M.Pd.
NIP. 198107012006041001

Penguji 3
Drs. Purwanto, M.Pd.
NIP. 195901011981031003

Dekan Fakultas Bahasa dan Seni



Prof. Dr. Agus Nuryatin, M. Hum

196008031989011001

SARI

Hapsari, Afriani Dian. 2016. *Estetika Wayang Klithik Desa Wonosoco Kabupaten Kudus*. Proyek Studi, Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang. Pembimbing I : Drs. Purwanto, M.Pd., Pembimbing II : Gunadi, S.Pd., M. Pd.

Kata Kunci: estetika, wayang klithik

Wayang merupakan salah satu budaya seni pertunjukan yang berkembang pesat di Pulau Jawa dan Bali. Di Indonesia terdapat beragam jenis wayang. Wayang yang paling dikenal masyarakat di Pulau Jawa adalah Wayang Kulit, Wayang Beber, Wayang Golek dan Wayang Wong (Wayang Orang). Selain itu, ada beberapa jenis wayang lagi yang masih asing didengar oleh masyarakat, salah satunya adalah Wayang Klithik. Hal utama yang menarik peneliti adalah untuk mengetahui tentang wayang klithik dan mengetahui nilai estetis yang ada pada wayang klithik desa Wonosoco. Penelitian ini berawal dari permasalahan, “Bagaimanakah nilai estetis Wayang Klithik di Desa Wonosoco Kabupaten Kudus”. Tujuan Penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan mengetahui nilai estetis yang terdapat pada wayang klithik desa Wonosoco .

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif. Sasaran penelitian adalah wayang klithik yang dikerjakan perajin desa Wonosoco Kabupaten Kudus. Teknik pengumpulan data yang digunakan observasi, wawancara, dan studi dokumen. Analisis data yang digunakan adalah melalui proses reduksi data, penyajian data, penarikan kesimpulan atau verifikasi.

Hasil penelitian ini menyatakan bahwa proses pembuatan wayang klithik menggunakan alat dan bahan yang mudah di dapatkan, dan juga menggunakan bahan pewarna yang sederhana sehingga dalam proses pencampuran warna akan menghasilkan warna-warna yang diinginkan. Nilai estetis dari wayang klithik daerah Wonosoco yakni penggambaran motif yang bercorak dekoratif. Penggunaan pada *irah-irahan* dan atribut busana yang dikenakan banyak menggunakan titik dan garis. Nilai estetis yang dihasilkan dari pencampuran warna akan menjadi sebuah karakter di setiap tokoh wayang. Penggunaan pewarna sintesis menghasilkan warna motif cerah seperti merah, hijau dan kuning.

Saran penulis seperti ketersediaan alat dan bahan membuat wayang, pematenan wayang klithik daerah Wonosoco serta perbaikan sistem pengelolaan wayang klithik daerah Wonosoco guna menunjang perkembangan wayang klithik di Kabupaten Kudus.

PERNYATAAN

Dengan ini saya

Nama : Afriani Dian Hapsari

NIM : 2411409050

Prodi/Jurusan : Seni Rupa S1

Fakultas : Bahasa dan Seni

Menyatakan bahwa yang saya buat dalam rangka memenuhi salah satu syarat untuk memperoleh gelar Sarjana Seni Rupa ini benar-benar merupakan karya saya sendiri, bukan buatan orang lain dan tidak menjiplak karya ilmiah buatan orang lain, baik seluruhnya maupun sebagian. Pendapat atau temuan orang lain yang terdapat dalam skripsi ini dikutip berdasarkan kode etik ilmiah.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Agustus 2016

Penulis



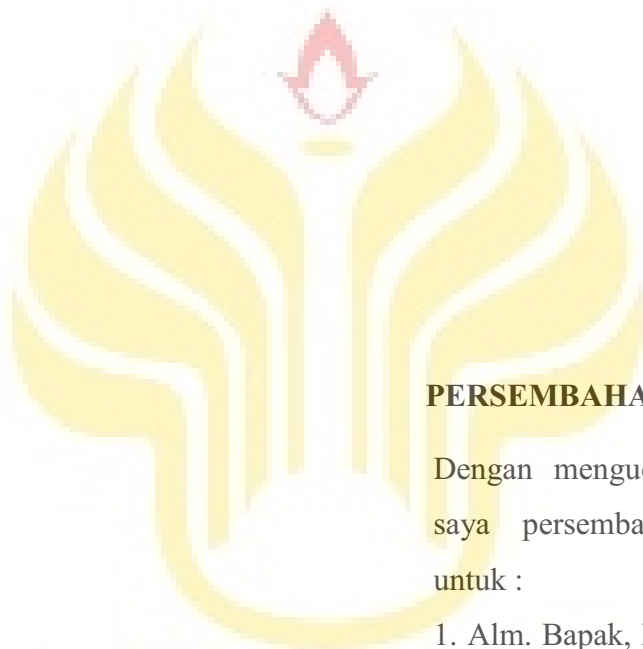
Afriani Dian Hapsari

2411409050

MOTTO DAN PERSEMBAHAN

Motto

- ✓ Sabar dalam mengatasi kesulitan dan bertindak cerdas dalam mengatasinya adalah sesuatu yang utama. (*Sumber : Peneliti*)



PERSEMBAHAN

Dengan mengucapkan Alhamdulillah saya persembahkan skripsi ini untuk :

1. Alm. Bapak, Mama, Mas Novan dan Mbak Alin terimakasih atas *support*-nya.
2. Ervin Siregar yang selalu memberikan semangat serta motivasi.
3. Almamaterku dan teman-teman Seni Rupa angkatan 2009

PRAKATA

Puji syukur penulis panjatkan kehadiran Allah SWT, atas berkat limpahan rahmat dan hidayah-Nya, penulis dapat menyelesaikan skripsi yang berjudul *Estetika Wayang Klithik Desa Wonosoco Kabupaten Kudus*. Penulis menyadari dengan sepenuh hati bahwa tersusunnya skripsi ini bukan hanya atas kemampuan dan usaha penulis semata, namun juga berkat bantuan berbagai pihak.

Oleh karena itu, pada kesempatan ini penulis mengucapkan terima kasih yang sedalam-dalamnya kepada yang terhormat :

1. Prof. Dr. Fathur Rokhman, M.Hum, selaku Rektor Universitas Negeri Semarang yang telah memberikan kesempatan kepada penulis untuk menyusun dan menyelesaikan skripsi ini.
2. Prof. Dr. Agus Nuryatin, M.Hum., Dekan Fakultas Bahasa dan Seni Universitas Negeri Semarang yang telah membantu kelancaran administrasi.
3. Drs. Syakir, M.Sn., Ketua Jurusan Seni Rupa, Fakultas Bahasa dan Seni, Universitas Negeri Semarang yang telah fasilitas administratif, motivasi, dan arahan dalam menyelesaikan skripsi ini.
4. Drs. Purwanto, M.Pd., Dosen Pembimbing I yang selalu menuntun dan mengarahkan dalam memberikan bimbingan.
5. Gunadi, S.Pd., M. Pd., Dosen Pembimbing II yang selalu tekun dan sabar dalam memberikan bimbingan.

6. Drs. Syafii, M.Pd., Dosen Penguji yang telah memberikan masukan saran dan kritik dalam penelitian ini.
7. Para Dosen Jurusan Seni Rupa Unnes yang telah menyampaikan ilmu dan pelajaran penuh manfaat kepada penulis.
8. (Alm) Bapak Samsudin, Mama Sri Mulyani, kakakku Novan dan Alin, serta keluarga besarku yang telah memberikan kasih sayang dan lantunan doa demi keberhasilan pendidikan penulis.
9. Ervin Siregar yang selalu memberikan motivasi untuk terus semangat.
10. Teman-teman Seni Rupa 2009 yang selalu memberikan dukungan dalam menyelesaikan skripsi ini.

Penulis berharap segala sesuatu baik yang tersirat maupun tersurat pada skripsi ini dapat memberikan manfaat bagi berbagai pihak.

UNNES
UNIVERSITAS NEGERI SEMARANG

Semarang, Agustus 2016



Afriani Dian Hapsari

DAFTAR ISI

HALAMAN JUDUL	i
PENGESAHAN	ii
SARI	iii
PERNYATAAN	iv
MOTTO DAN PERSEMBAHAN	v
PRAKATA	vi
DAFTAR ISI	viii
DAFTAR TABEL	xi
DAFTAR BAGAN	xii
DAFTAR GAMBAR	xiii
DAFTAR LAMPIRAN	xvi
BAB 1 PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Rumusan Masalah	4
1.3 Tujuan Penelitian	4
1.4 Manfaat Penelitian	4
1.4.1 Secara Teoritis	4
1.4.2 Secara Praktis	5
1.5 Sistematika Penulisan Skripsi	5
BAB 2 LANDASAN TEORI	7
2.1 Kajian Estetis	7
2.1.1 Konsep Estetis	7
2.1.2 Nilai Estetis	8
2.1.3 Unsur-unsur Estetis	10
2.1.3 Prinsip Estetis	11
2.1.3.1 Estetika Timur	11

2.1.3.2 Estetika Jawa	12
2.2 Konsep Wayang	14
2.2.1 Pengertian Wayang	14
2.2.2 Fungsi dan Peranan Wayang dalam Kehidupan Sosial ..	15
2.2.3 Sejarah Perkembangan Wayang	17
2.2.4 Bentuk dan Jenis Wayang	18
2.2.5 Asal-usul Wayang Klithik	25
2.2.6 Fungsi Wayang Klithik	27
2.2.7 Ringkasan Cerita Wayang Klithik	27
BAB 3 METODE PENELITIAN	32
3.1 Pendekatan Penelitian	32
3.2 Lokasi Penelitian	33
3.3 Sumber Data	33
3.4 Teknik Pengumpulan Data	34
3.4.1 Observasi	34
3.4.2 Wawancara	35
3.4.3 Dokumentasi	37
3.5 Teknik Analisis Data	38
3.5.1 Reduksi Data	38
3.5.2 Penyajian Data	39
3.5.3 Penarikan Kesimpulan	39
BAB 4 HASIL PENELITIAN DAN PEMBAHASAN	41
4.1 Gambaran Umum Lokasi Penelitian	41
4.1.1 Letak Geografis dan Lokasi Penelitian	41
4.1.2 Kependudukan	44
4.1.3 Mata Pencaharian	44
4.1.4 Agama	45
4.1.5 Pendidikan	45
4.1.6 Adat Istiadat	46

4.1.7 Potensi Kesenian	48
4.2 Bapak Sutikno, Dalang Wayang Klithik desa Wonosoco	49
4.3 M. Asrofi, Perajin Wayang Klithik desa Wonosoco	51
4.4 Teknik Sungging dan Pembuatan Wayang Klithik Desa Wono- soco Kecamatan Undaan Kabupaten Kudus	53
4.4.1 Persiapan Alat dan Bahan	53
4.4.2 Proses Pembuatan Wayang Klithik	56
4.4.3 Proses Menyungging	63
4.5 Nilai Estetis Wayang Klithik di Desa Wonosoco Kecamatan- Undaan Kabupaten Kudus	69
4.5.1 Pewarnaan Bentuk Tokoh Wayang Klithik	70
4.5.2 Busana dan Atribut Wayang Klithik	78
4.5.3 Wanda pada Wayang Klithik	82
BAB 5 PENUTUP	86
5.1 Simpulan	86
5.2 Saran	87
DAFTAR PUSTAKA	88

DAFTAR TABEL

Tabel 4.1 Kondisi penduduk berdasarkan mata pencaharian44

Tabel 4.2 Kondisi penduduk berdasarkan jenjang pendidikan46



DAFTAR BAGAN

Bagan 3.1 Tahapan proses analisis data dalam penelitian kualitatif.....	40
---	----

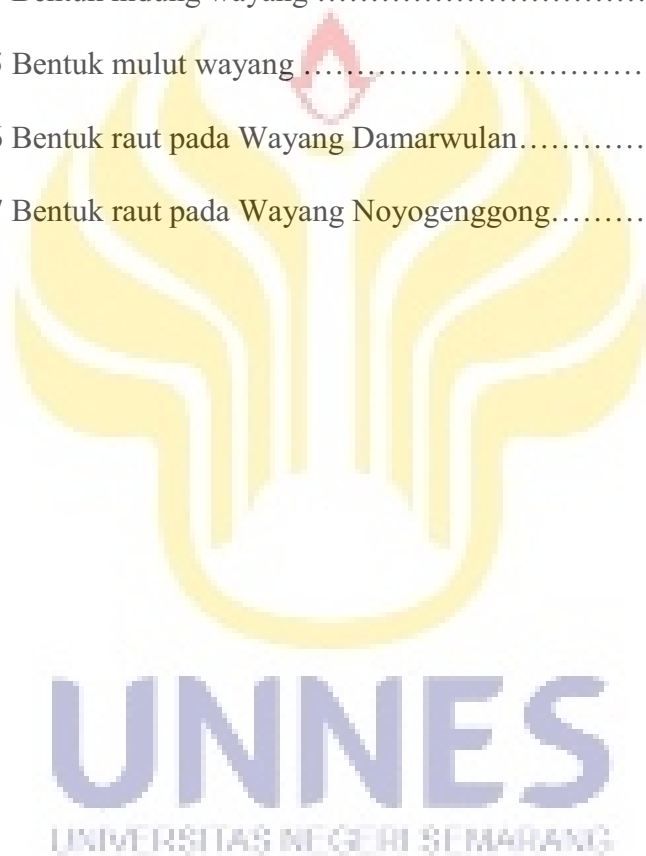


DAFTAR GAMBAR

Gambar 2.1	Gulungan Wayang Beber	19
Gambar 2.2	Wayang Purwa	20
Gambar 2.3	Wayang Madya	21
Gambar 2.4	Wayang Kulit Gedhog	22
Gambar 2.5	Wayang Golek	22
Gambar 2.6	Wayang Wong	23
Gambar 2.7	Wayang Klithik	24
Gambar 2.8	Wayang Topeng	24
Gambar 2.9	Wayang Klithik di Kotak Penyimpanan	26
Gambar 4.1	Gapura Masuk Desa Wonosoco	42
Gambar 4.2	Peta Desa Wisata Wonosoco	43
Gambar 4.3	Peta Wilayah Kecamatan Undaan	43
Gambar 4.4	Sendang Dewot	47
Gambar 4.5	Sendang Gading	47
Gambar 4.6	Gedung Wayang Klithik	48
Gambar 4.7	Tugu Wayang Klithik	49
Gambar 4.8	Ki Sutikno, Dalang desa Wonosoco	51
Gambar 4.9	Asrofi, Perajin Wayang Klithik	53
Gambar 4.10	Contoh Lempengan Kayu Pule	54
Gambar 4.11	Alat Tatah Wayang	55
Gambar 4.12	Membuat Sketsa Wayang pada Kertas	57
Gambar 4.13	Membuat Sketsa Wayang Langsung di atas Kayu	57

Gambar 4.14 Alat Gergaji Mesin untuk Memotong Kayu.....	58
Gambar 4.15 Memotong Kayu dengan Cara Manual Memakai Gergaji	58
Gambar 4.16 Alat-alat Tatah untuk Mengukir	59
Gambar 4.17 Proses Memahat Wayang	59
Gambar 4.18 Seorang Perajin sedang Mengukir Wayang	60
Gambar 4.19 Proses Mengamplas Wayang	60
Gambar 4.20 Proses Mendasari Wayang	61
Gambar 4.21 Proses Memberi Warna	61
Gambar 4.22 Proses Memberi Warna pada Wayang	62
Gambar 4.23 Hasil Akhir Wayang Klithik	62
Gambar 4.24 Hasil Wayang Klithik.....	66
Gambar 4.25 Contoh Busana Wayang.....	67
Gambar 4.26 Contoh Wayang Bermuka Putih.....	68
Gambar 4.28 Wayang Bermuka Hitam.....	68
Gambar 4.28 Wayang Bermuka Merah	68
Gambar 4.29 Wayang Klithik Damarwulan.....	73
Gambar 4.30 Wayang Klithik Kencono Wungu.....	71
Gambar 4.31 Wayang Klithik Anjasmoro.....	74
Gambar 4.31 Wayang Klithik Layang Seto.....	74
Gambar 4.33 Wayang Klithik Noyogenggong.....	75
Gambar 4.34 Wayang Klithik Patih Logender.....	76
Gambar 4.35 Wayang Klithik Sabdo Palon.....	77
Gambar 4.36 Busana Dodot Rapekan.....	79

Gambar 4.37 Busana Wayang Klithik Damarwulan.....	80
Gambar 4.38 Busana Wayang Klithik Layang Seto.....	80
Gambar 4.41 Atribut anting pada wayang minak jinggo.....	81
Gambar 4.42 Atribut gelang pada wayang klithik.....	81
Gambar 4.43 Bentuk mata wayang.....	83
Gambar 4.44 Bentuk hidung wayang	83
Gambar 4.45 Bentuk mulut wayang	83
Gambar 4.46 Bentuk raut pada Wayang Damarwulan.....	84
Gambar 4.47 Bentuk raut pada Wayang Noyogenggong.....	85



DAFTAR LAMPIRAN

- Lampiran 1 Instrumen Penelitian
- Lampiran 2 Surat Keterangan Penelitian
- Lampiran 3 Surat Keterangan Dosen Pembimbing
- Lampiran 4 Biodata Penulis



BAB 1

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang Permasalahan

Bangsa Indonesia memiliki kesenian yang berbeda-beda disetiap daerahnya. Salah satu yang cukup terkenal adalah wayang. Wayang merupakan salah satu budaya seni pertunjukan yang berkembang pesat di Pulau Jawa dan Bali. Wayang memiliki ciri khas tersendiri dibandingkan dengan seni pertunjukan negara-negara lain, terutama dalam seni bertutur. Budaya wayang meliputi berbagai seni peran, seni suara, seni sastra, dan seni pahat. Tidak hanya itu, wayang juga merupakan seni penciptaan atau penggambaran yang diwujudkan dalam sebuah simbol.

Wayang merupakan warisan kebudayaan yang adiluhung. Pada tahun 2003 wayang diakui oleh UNESCO ke dalam daftar warisan dunia sebagai karya agung karena wayang mempunyai nilai tinggi bagi peradaban umat manusia (Rif'an, 2010 : 13-15). Kesenian wayang merupakan gambaran dari kehidupan masyarakat Jawa. Dalam seni pewayangan, digambarkan tingkah laku manusia sehari-hari, ada peranan *kebhaitan* dan ada juga peranan kebajikan yang penuh dengan budi pekerti luhur. Oleh karena itu, kesenian wayang merupakan identitas diri orang Jawa dan merupakan ciri khas bagi bangsa Indonesia.

Di Indonesia terdapat beragam jenis wayang. Wayang yang paling dikenal masyarakat di Pulau Jawa adalah Wayang Kulit, Wayang Beber, Wayang Golek dan Wayang Wong (Wayang Orang). Selain itu, ada beberapa jenis wayang lagi

yang masih asing didengar oleh masyarakat, salah satunya adalah Wayang Klithik (maulanarriangold.wordpress.com 2012).

Wayang Klithik merupakan semacam gabungan antara Wayang Golek dan Wayang Kulit yang terbuat dari kayu yang diukir dan diwarnai namun pipih yang hampir mendekati bentuk Wayang Kulit dengan tampak wajah dari samping atau miring. Bagian tangan peraga terbuat dari kulit agar lebih mudah untuk digerakkan. Tangkai pegangannya merupakan bagian dari bahan kayu dan menjadi satu berlanjut dengan kaki belakang. Tangkai ini dipasang dengan memasukkan ke kayu yang telah dibuatkan lubang khusus dalam pementasannya (Sunaryo, 2009:58). Ukuran dari Wayang Klithik lebih kecil dibandingkan dengan Wayang Kulit.

Wayang Klithik memiliki keunikan tersendiri di setiap tokoh-tokoh dan ceritanya. Cerita yang biasanya diangkat adalah cerita dari Serat Damarwulan, bukan kisah Mahabarata ataupun Ramayana seperti cerita pada Wayang Kulit atau wayang lainnya. Pementasan Wayang Klithik relatif sederhana, hal ini ditunjukkan pada *gending* yang digunakan untuk mengiringi pertunjukan Wayang Klithik. *Gending* untuk Wayang Klithik tidak dapat dimainkan untuk Wayang Purwa dan wayang lainnya. Sedangkan untuk peralatan gamelan yang digunakan, tidak berbeda jauh dengan gamelan yang digunakan untuk pertunjukan Wayang Kulit.

Seiring dengan berkembangnya jaman, pertunjukan wayang mulai ditinggalkan sehingga menyebabkan pertunjukan Wayang Klithik semakin jarang dipertunjukkan. Selain itu dikarenakan kurangnya informasi yang membahas

tentang Wayang Klithik dan sangat terbatasnya frekuensi pertunjukan Wayang Klithik sehingga adanya wayang ini tidak begitu luas di dengar. Menurut Pak Edi, Ketua Wayang Klithik yang berada di Desa Wonosoco, Kabupaten Kudus, menyatakan bahwa kebanyakan masyarakat Kudus tidak mengetahui adanya Cagar Budaya Wayang Klithik. Hal ini terbukti dengan minimnya partisipasi masyarakat Kudus yang mempertunjukkan Wayang Klithik. Bahkan mayoritas masyarakat Kudus tidak mengetahui kalau Wayang Klithik merupakan budaya khas Kudus. Hanya masyarakat sekitar desa saja yang mengerti adanya Wayang Klithik dan masih melestarikan Wayang Klithik. Untuk itu, perlu adanya pelestarian kebudayaan khususnya pertunjukan wayang sehingga kebudayaan ini akan terus ada sampai generasi mendatang.

Pada masa sekarang ini, masih banyak perajin wayang di Jawa Tengah yang masih mempertahankan dan melestarikan wayang, salah satunya perajin wayang yang berada di Desa Wonosoco Kabupaten Kudus. Akan tetapi, tidak banyak orang yang mampu membuat dan memainkan wayang ini. Keberadaan perajin di daerah tersebut tentu saja sangat menarik untuk diteliti karena sangat jarang perajin wayang klithik di daerah tersebut yang masih produktif membuat wayang sekarang ini. Oleh sebab itu, penelitian Wayang Klithik di Desa Wonosoco tersebut sangat perlu diteliti untuk dapat meningkatkan pemahaman tentang konsep kesenian wayang dan akan menjadi sumber pengetahuan yang bermanfaat.

Kajian tentang nilai keindahan Wayang Klithik tidak hanya terletak pada bentuk dan tatahan yang rumit saja, tetapi juga terdapat pada unsur-unsur dan prinsip estetis yang ada pada Wayang Klithik tersebut. Hal ini sangat menarik

untuk dikaji lebih dalam lagi. Mengingat sepengetahuan penulis belum ada penelitian terhadap aspek tentang estetis pada Wayang Klithik. Maka penulis mencoba untuk mengkaji secara mendalam dan kontekstual dengan latar yang dikaji.

1.2 Rumusan Masalah

Dari seluruh uraian latar belakang di atas, maka masalah utama yang akan dikemukakan dalam penelitian ini adalah bagaimanakah nilai estetis pada wayang klithik di Desa Wonosoco Kabupaten Kudus.

1.3 Tujuan Penelitian

Tujuan yang ingin dicapai dalam penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan dan menjelaskan nilai-nilai estetis pada wayang klithik desa Wonosoco Undaan Kudus.

1.4 Manfaat Penelitian

Berdasarkan uraian di atas, maka hasil penelitian ini diharapkan dapat bermanfaat baik secara teoritis maupun praktis.

1.4.1 Manfaat Teoritis :

Hasil penelitian ini diharapkan mampu memberikan manfaat secara teoritis yaitu lebih tertuju pada pengetahuan atau gambaran tentang nilai - nilai estetis yang terdapat pada Wayang Klithik serta mengetahui proses pembuatan Wayang Klithik Desa Wonosoco Kabupaten Kudus. Hasil penelitian ini dapat dijadikan landasan untuk mengambil kebijakan dalam melestarikan dan mengembangkan

tentang kesenian Wayang Klithik di Kabupaten Kudus serta memberikan sumber pengetahuan bagi penelitian selanjutnya.

1.4.2 Manfaat Praktis :

1.4.2.1 Bagi penulis, dapat mengetahui dan memahami wayang klithik di Desa Wonosoco serta dapat meningkatkan pengalaman penulis dalam menerapkan ilmu kesenirupaannya.

1.4.2.2 Bagi masyarakat, dapat menambah pengetahuan tentang kesenian wayang klithik sebagai warisan budaya yang ada di Kabupaten Kudus.

1.4.2.3 Bagi Pemerintah Kabupaten Kudus, dapat membantu pemerintah Kabupaten Kudus seperti Dinas Pariwisata dan Kebudayaan dalam memperkenalkan, mendukung dan mengembangkan tentang kesenian wayang klithik.

1.4.2.4 Bagi jurusan Seni Rupa UNNES, hasil penelitian ini akan menambah wawasan dan pengetahuan, serta dapat dijadikan referensi dan bahan acuan untuk penelitian selanjutnya.

1.5 Sistematika Skripsi

Guna mempermudah pemahaman para pembaca maka dikemukakan sistematika skripsi ini yang secara garis besar dibagi menjadi tiga bagian, yaitu bagian awal, bagian pokok, dan bagian akhir, terbagi lagi menjadi lima bab, di mana setiap babnya dibagi menjadi beberapa sub bab. Hal ini bertujuan agar penulisan skripsi ini dapat teruraikan secara sistematis, untuk lebih jelasnya sistematika skripsi ini adalah sebagai berikut :

a. Bagian awal, yang terdiri dari : halaman judul, halaman pengesahan, abstrak, halaman motto dan persembahan, kata pengantar, dan daftar isi.

b. Bagian pokok yang terdiri dari :

BAB I Pendahuluan. Dalam bab ini diuraikan tentang latar belakang permasalahan, rumusan masalah, tujuan penelitian, manfaat penelitian, dan sistematika skripsi.

BAB II Landasan Teori. Dalam bab ini diuraikan tentang kajian estetis, konsep tentang wayang.

BAB III Metode Penelitian. Bagian ini berisi penjelasan tentang pendekatan penelitian, lokasi penelitian, sasaran penelitian, teknik pengumpulan data, dan teknik analisis data.

BAB IV Hasil Penelitian dan Pembahasan. Bab ini berisi hasil uraian dari penelitian dan pembahasan, yaitu meliputi gambaran umum lokasi penelitian, yang meliputi : kondisi geografis, kependudukan, pendidikan, mata pencaharian, agama, keadaan sosial dan budaya, potensi kesenian. Dalang wayang klithik desa Wonosoco, Perajin wayang klithik desa Wonosoco, proses pembuatan wayang klithik desa Wonosoco yang berisi alat dan bahan, dan kajian estetis pada tokoh wayang klithik di Desa Wonosoco.

BAB V Penutup. Dalam bab ini berisi tentang kesimpulan dan saran. Bagian akhir skripsi ini terdiri dari daftar pustaka dan lampiran-lampiran.

BAB 2

LANDASAN TEORETIS

2.1 Kajian Estetis

2.1.1 Konsep Estetis

Estetika menurut Webster (dalam Iswidayati dan Triyanto: 5) merupakan gabungan dari ilmu pengetahuan dan filsafat seni. Istilah estetika berasal dari bahasa latin *aestheticus* atau bahasa Yunani *aestheticos* yang bersumber dari kata *aithē* yang berarti merasa/mengamati dengan indera. Estetika yaitu persepsi, pengalaman, perasaan dan pemandangan (Sudiyati, 2012: 586). Menurut Alexander Gottlieb Baumgarten (1714-1762) yang mempopulerkan estetika sebagai suatu kajian tentang segala sesuatu yang berkaitan dengan keindahan, kata estetika diartikan sebagai cabang filsafat yang membicarakan mengenai keindahan (Rokhmat, 2009: 229).

Kata estetis digunakan untuk menunjukkan cabang filsafat yang berkaitan dengan seni dan keindahan (Hartoko dalam Poniman 2008: 39). Ki Hajar Dewantara mengungkapkan bahwa seni merupakan hasil keindahan sehingga dapat menggerakkan perasaan indah orang yang melihatnya, oleh karena itu perbuatan manusia yang dapat mempengaruhi dapat menimbulkan perasaan indah itu seni. Menurut Monroe Beardsley suatu karya seni yang indah harus memiliki tingkat kerumitan yang tinggi, memiliki konsep, teknik dan visualisasi yang rumit. Karya seni yang bermutu adalah karya seni yang sulit

dicerna oleh siapapun dan harus memiliki keragaman baik unsur maupun teknik yang digunakan.

Triyanto dan Sri Iswidayati (2006 : 20), menambahkan estetika yang berkaitan dengan karya seni mencakup keindahan dalam seni, pengalaman seni, gaya atau aliran seni, dan perkembangan seni. Pada intinya, persoalan pokok estetika mencakup empat hal antara lain estetika, pengalaman estetis, perilaku pencipta dan seni/karya seni. Menurut teori bentuk tema atau dalil moral maupun isi apapun dari suatu karya seni, tidaklah penting untuk penghargaan terhadap karya karya itu. Jadi, dalam pertentangan antara bentuk dengan isi, teori formalis menekankan mutlaknya bentuk untuk terciptanya penikmatan estetis (The Liang Gie, 1976 : 74-75).

2.1.2 Nilai Estetis

Nilai secara etimologi berasal dari kata *value* (Inggris) yang berasal dari kata *valere* (Latin) yang berarti : kuat, baik, dan berharga. Dengan demikian secara sederhana, nilai (*value*) adalah sesuatu yang berguna. Menurut Djahiri (1966 : 23), menyatakan bahwa nilai merupakan seperangkat ide, gagasan, serta sesuatu yang berharga menurut standar logika, estetika, etika, dan agama menjadi orientasi motivasi dalam berperilaku dan bersikap maka nilai yang dianut dapat dijadikan standar dalam mengukur suatu aktivitas. Sedangkan menurut Dictionary dalam Winataputra (1989), nilai adalah harga atau kualitas sesuatu. Artinya, sesuatu dianggap memiliki nilai apabila sesuatu tersebut secara instrinsik memang berharga.

Istilah estetika berasal dari bahasa latin *aestheticus* atau bahasa Yunani *aestheticos* yang bersumber dari kata *aithe* yang berarti merasa. Estetika yaitu persepsi, pengalaman, perasaan, dan pemandangan (Sudiyati 2012: 586). Estetika dapat didefinisikan sebagai susunan bagian dari sesuatu yang mengandung pola. Pola mana mempersatukan bagian-bagian tersebut yang mengandung keselarasan dari unsur-unsurnya, sehingga menimbulkan keindahan. (Effendy, 1993).

Nilai estetis merupakan nilai dari sifat serta kualitas dari sebuah objek, bukan suatu unsur dari objek tersebut (Frondizi dalam Sachari 2002: 162). Rokmat (2009: 230) mengungkapkan bahwa nilai estetis yang terkandung dalam karya seni bersifat intrinsik dan ekstrinsik. Nilai intrinsik adalah nilai bentuk karya seni yang terorganisasi unsur-unsur visual dengan pertimbangan prinsip desain, sedangkan nilai ekstrinsik adalah nilai yang lebih menekankan pada makna yang melekat pada struktur suatu benda. Suatu karya seni yang memiliki nilai intrinsik merupakan suatu nilai perbentukan fisik dari suatu karya, yang memiliki kualitas atau sifat dari perbentukan fisik sehingga dapat menimbulkan rasa atau kesan indah.

Nilai intrinsik seni dibentuk oleh material seni. Unsur intrinsik seni rupa terdiri dari semua aspek yang dimiliki oleh bahan utamanya. Unsur ekstrinsik dalam seni rupa berupa gagasan dan perasaan yang dapat ditangkap melalui perwujudan unsur intrinsiknya. Kedua aspek ini tidak dapat dipisahkan satu sama lain (Soemardjo 2006:9).

Nilai estetis menurut Kant dalam Dharsono (2007: 13) dibagi menjadi dua, yaitu :

1. Nilai estetis murni, yakni nilai estetis murni dalam seni visual terdapat pada unsur-unsur rupa yang meliputi garis, bentuk dan warna.
2. Nilai ekstra estetis, yakni nilai yang terkandung di dalam unsur-unsur rupa yang membentuk suatu benda. Keindahan tersebut berupa makna yang melekat pada unsur rupa suatu benda.

Nilai estetis dapat disimpulkan sebagai nilai yang melekat pada suatu karya seni yang terbentuk melalui unsur-unsur visual dengan pertimbangan prinsip desain serta makna yang terkandung di dalam unsur-unsur visual tersebut.

Dikemukakan oleh Sunaryo (2002:7-8), nilai estetis warna wayang juga terletak pada penggunaan warna-warna yang mencolok pada bagian muka dan tubuh wayang serta penggunaan tata warna yang lengkap, bervariasi, sehingga menciptakan keselarasan dan keserasian yang padu.

Kajian estetis wayang, tidak hanya terdapat pada bentuk peraga tiap tokohnya namun juga dari segi keindahan susunan warna wayang yang sangat mengagumkan. Dalam pembahasan mengenai wayang, terkandung berbagai makna transendental, simbolik, filosofi secara terpadu yang menunjukkan model estetika timur yang lebih kompleks.

2.1.3 Unsur-unsur Estetis

Unsur-unsur estetis menurut Kasiyan (2013) terdiri atas :

1. Garis adalah gabungan dari titik-titik. Garis dibedakan menjadi garis lurus, lengkung, horizontal, vertikal, diagonal, putus-putus, spiral dan lain-lain.
2. Bidang adalah pengembangan garis yang membatasi suatu bentuk sehingga membentuk bidang yang melingkupi dari beberapa sisi.

3. Tekstur, merupakan sifat dan keadaan suatu permukaan bidang pada karya seni rupa.
4. Titik merupakan unsur seni rupa yang paling dasar. Titik dapat melahirkan suatu wujud dari ide atau gagasan yang akan membentuk sebuah garis, bidang atau bentuk.
5. Warna merupakan kesan yang timbul oleh pantulan cahaya yang ditangkap oleh mata.

2.1.4 Prinsip Estetis

2.1.4.1 Estetika Timur

Estetika timur sering dianalogikan dengan suasana hati. Pada masyarakat Timur, pusat kepribadian seseorang bukanlah pada daya intelektualnya, melainkan ada dalam hati, yang mempersatukan akal budi, intuisi, kecerdasan dan perasaan. Masyarakat Timur memiliki suatu bentuk pemikiran berdasarkan intuisi, yang akrab, hangat, personal, dan biasanya memiliki kedekatan dengan realitas yang hakiki (Sachari, 2002:9).

Sachari (2002 : 10-11) berpendapat dalam kesederhanaan hidup, masyarakat Timur lebih melatih dengan perasaan daripada pikiran. Perasaan lebih sulit diungkapkan lewat kata-kata, sehingga dihindari tingkah banyak bicara, lebih menggunakan tanda, sikap dan komunikasi. Keindahan yang tidak dibuat-buat mendorong manusia untuk bersikap sederhana dan harmonis dalam hatinya.

Di Indonesia pemikiran estetika terbagi menjadi tiga kelompok besar, yaitu pemikir yang mengutamakan citra, pemikir yang menekankan aspek keluhuran

budi dan moralitas, orisinalitas dan pemberadaban yang menempatkan estetika sebagai bagian dari makna (Maharani, 2011:7).

Sutarno (2007), mengemukakan tentang estetika yang dibagi menjadi dua wilayah, yakni estetika Timur dan estetika Barat. Secara geologis, barat mempresentasikan negara-negara yang ada di kawasan Eropa dan Amerika. Timur mempresentasikan sebagian besar negara-negara yang berada di wilayah Asia. Ciri khas pemikiran estetika Timur adalah: (1) dalam estetika timur sesuatu yang abstrak dan simbolik dianggap sebagai sesuatu yang realistik, (2) ilmu dan kebijaksanaan menjadi orientasi, (3) kesatuan dengan alam dan harmoni dengan alam. Ketika berbicara mengenai wayang, di negara Indonesia khususnya Masyarakat Jawa memiliki kajian estetika tersendiri yang lebih dikenal dengan estetika Jawa.

2.1.4.2 Estetika Jawa

Menurut Triyanto (2011 : 12) karakteristik dari estetika Jawa mencakupi tiga aspek penting yaitu aspek keselarasan, aspek keteraturan, aspek pemanfaatan dan harmoni. Pandangan masyarakat Jawa tentang keindahan dan keelokan bukan semata-mata hanya pada dimensi keindahan matrealistik saja tetapi menjangkau arti kebaikan, kebenaran, kesucian dan ketepatan (Sukmajati 2008:15).

Sachari (2002:12) berpendapat, estetika Jawa dapat dipelajari dalam berbagai bentuk karya seni seperti seni bangunan, seni pewayangangan, seni sastra dan berbagai barang yang mengandung makna tertentu bagi orang Jawa. Estetika Jawa mempunyai ciri-ciri utama yang berkaitan dengan ekspresi estetikanya (Sachari 2002:12-13).

Ciri-ciri Estetika Jawa antara lain :

1) Bersifat kontemplatif-transendental

Masyarakat Jawa dalam mengungkapkan rasa keindahan yang terdalam selalu mengaitkannya dengan perenungan yang mendalam, baik terhadap yang Mahakuasa, pengabdian kepada raja maupun kecintaan terhadap negara. Dalam hal ini banyak dipengaruhi oleh berbagai hal misalnya pengaruh dogma agama, ada, kebiasaan, teknik dan bahan yang berkembang di masyarakat.

2) Bersifat simbolik

Masyarakat Jawa dalam setiap tindakan berekspresi selalu mengandung makna simbolis. Hal ini tercermin mulai dari tujuan menyelenggarakan atau menanggapi wayang yang bertujuan untuk kaul atau peringatan hari-hari bahagia. Para tokoh dalam pewayangan yang digelar pun merupakan simbol-simbol tertentu yang mencerminkan kehidupan dan falsafah masyarakat Jawa.

3) Bersifat filosofis

Konsep estetika Jawa pada hakikatnya selalu dilandasi sebuah sikap atau ungkapan-ungkapan filosofis dalam setiap perbuatannya. Hal ini ditunjukkan pada falsafah yang dibuat oleh orang Jawa.

Dalam buku *Abangan, Santri, dan Priyayi dalam Masyarakat Jawa* karya Clifford Geertz menjelaskan penafsiran-penafsiran yang memudahkan orang lain untuk memahami dan mengerti kebudayaan atau lebih tepatnya tindakan keagamaan yang dilakukan masyarakat Jawa. Masyarakat Jawa dilihat dari sudut pandang pelaksanaan keagamaan terbagi dalam ketiga varian yaitu abangan, santri, dan priyayi. (1) Varian abangan merupakan varian keagamaan yang

menitikberatkan aspek animistis dari sinkretisme Jawa sebagai pola keagamaannya dan senantiasa dihubungkan dengan petani yang tinggal di pedesaan (Geertz : 8). (2) Santri merupakan varian yang memiliki kecenderungan ketaatan kepada ajaran-ajaran Islam. Geertz menyebutnya sebagai kalangan "yang mewakili suatu titik berat pada aspek Islam dan umumnya dihubungkan dengan elemen (Geertz : 8). (3) Priyayi merupakan varian yang menempati struktur elit masyarakat Jawa. Geertz mengidentifikasi priyayi sebagai "orang yang bisa menyelusuri asal-usul keturunannya sampai kepada raja-raja besar Jawa jaman sebelum penjajahan (Geertz : 308).

Buku ini menitik beratkan pada konsep religius, sosial, dan kebudayaan. Ketiga struktur sosial tersebut sangat berpengaruh terhadap masyarakat Jawa, kita bisa melihat bagaimana masyarakat Jawa melakukan aktivitas religinya yang masing-masing mempunyai ciri khas tersendiri. Kaum abangan menitikberatkan segi animisme sinkretisme Jawa yang menyeluruh. Sementara untuk kaum santri, menitikberatkan tentang pelaksanaan religiusitas agama Islam secara menyeluruh. Sedangkan untuk kaum priyayi, mereka condong kepada kedudukan sosial, mereka dianggap sebagai golongan yang tinggi karena kebanyakan mereka adalah keturunan ningrat yang dihormati masyarakat Jawa.

2.2 Konsep Wayang

2.2.1 Pengertian Wayang

Wayang dalam bahasa Jawa berarti "*bayangan*". Akar kata dari wayang adalah *yang*. Akar kata ini bervariasi dengan *yung*, *yong*, antara lain terdapat pada kata *layang* - "terbang", *doyong* - "miring", tidak stabil ; *royong* - selalu bergerak

dari satu tempat ke tempat lain; “*Poyang-payingan*“ berjalan sempoyongan, tidak tenang” dan sebagainya. Menurut Mulyono (1982:9) dengan membandingkan berbagai pengertian akar kata *yang* beserta variasinya dapat dikemukakan bahwa dasarnya adalah tidak stabil, tidak pasti, tidak tenang, dan bergerak kian kemari.

Dikemukakan oleh Mulyono (1978), wayang dalam perkembangannya di masa lalu diartikan sebagai bayang - bayang boneka yang dimainkan di atas layar putih. Oleh karena boneka - boneka yang digunakan dalam pertunjukkan itu berbayang, maka dinamakan wayang. *Awayang* atau *hawayang* pada waktu itu berarti “bergaul dengan wayang, mempertunjukkan wayang”. Jadi pengertian wayang akhirnya menyebar luas sehingga berarti pertunjukan pentas atau pentas dalam arti umum.

Sejak abad ke-19 sampai dengan sekarang, wayang menjadi sarana pengendalian sosial, misalnya dengan kritik sosial yang disampaikan lewat humor. Wayang juga menanamkan solidaritas sosial, sarana hiburan, dan pendidikan. Secara umum, pengertian wayang adalah suatu bentuk pertunjukan tradisional yang disajikan oleh seorang dalang, dengan menggunakan boneka atau sejenisnya sebagai alat pertunjukan (Sedyawati, 1983).

2.2.2 Fungsi dan Peranan Wayang dalam Kehidupan Sosial

Sejak jaman para wali pertunjukan wayang digunakan sebagai media dakwah agama Islam. Fungsi pertunjukan wayang berkembang dari media tuntunan, tontonan, alat penyampai informasi, hingga media promosi suatu produk tertentu. Problematika yang ditampilkan dalam pertunjukan wayang menyangkut kehidupan manusia dalam kehidupan kesehariannya, sehingga cerita tersebut

mudah dipahami. Dalam pertunjukan wayang kita tidak berhadapan dengan teori-teori umum, melainkan dengan model-model tentang hidup dan kelakuan manusia (Magnis Suseno, 1982: 7).

Lakon cerita wayang merupakan penggambaran tentang sifat dan karakter manusia di dunia yang mencerminkan sifat-sifat dan karakter manusia secara khas, sehingga banyak yang tersugesti dengan penampilan tokoh-tokohnya. Maka terjadilah pergeseran fungsi sebagai media penyebaran agama, sarana pendidikan dan ajaran-ajaran filosofi Jawa. Saat ini pergeseran fungsi semakin nyata yakni hanya berfungsi sebagai sebuah hiburan.

Wayang mempunyai banyak peranan penting dalam kehidupan. Secara umum banyak fungsi dari kesenian wayang, diantaranya adalah :

- a. Wayang sebagai media informasi, yakni merupakan media yang sangat komunikatif sehingga wayang dapat digunakan untuk memahami salah satu tradisi dan menyampaikan pesan nilai – nilai serta filosofis hidup bagi masyarakat.
- b. Wayang sebagai media pendidikan, yakni isi cerita wayang memberikan pembelajaran tentang hakekat kehadiran manusia baik sebagai individu maupun sebagai masyarakat luas. Hal ini dapat membantu dalam pembinaan budi pekerti yang luhur.
- c. Wayang sebagai media hiburan, yaitu pagelaran wayang yang digelar semalam suntuk dengan cerita-cerita pewayangan yang terkadang disesuaikan dengan situasi pada acara tersebut. Melalui hiburan seperti ini, kesenggangan manusia disegarkan dari kelesuan dan juga diperkaya secara spiritual (Mulyono, 2-3).

2.2.3 Sejarah Perkembangan Wayang

Menurut Amir (33-36) dalam bukunya, banyak penulis di Indonesia yang cenderung mengikuti teori Hazeau yang mengambil kesimpulan bahwa wayang berasal dari upacara keagamaan Jawa untuk memuja arwah nenek moyang. Hazeau juga menuturkan, wayang telah ada sejak zaman Airlangga (950 caka atau 1028 M, permulaan abad 11 M) dalam kerajaan Kediri yang makmur. Berdasarkan sumber karangan Mulyono (296-306) berikut ini diikhtisarkan perkembangan wayang antara lain :

2.2.3.1 Zaman Prasejarah

Mulyono menjelaskan lakon wayang pada zaman ini menceritakan tentang kepahlawanan dan petualangan nenek moyang. Pertunjukan dilakukan malam hari di rumah, halaman rumah, atau tempat-tempat yang dianggap keramat. Penyajiannya menggunakan bahasa Jawa kuno murni.

2.2.3.2 Zaman Mataram I

Pada masa ini wayang tidak hanya berfungsi magic-mitos- religious, tetapi juga berfungsi sebagai media pendidikan dan komunikasi. Cerita diambil dari Ramayana dan Mahabharata yang sudah diberi sifat lokal dan bercampur mitos kuno tradisional. Cerita-cerita pewayangan mulai ditulis secara teratur.

2.2.3.3 Zaman Jawa Timur

Pertunjukan wayang pada zaman ini sudah mencapai bentuk yang sempurna, sehingga dapat mengharukan hati para penontonnya. Pada zaman ini, pertunjukan wayang dilakukan pada malam hari, di rumah atau di tempat yang

dianggap keramat oleh seorang sakti, kepala keluarga atau Raja sendiri. Bahasa yang digunakan Bahasa Jawa Kuno Sansekerta.

2.2.3.4 Zaman kedatangan Islam

Pada zaman ini fungsi wayang semakin kompleks, sebagai media dakwah, pendidikan, komunikasi, sumber sastra dan budaya, serta segi hiburan. Cerita diambil dari cerita-cerita Babad, yakni percampuradukan antara epos Ramayana-Mahabharata versi Indonesia dengan cerita-cerita Arab/Islam. Wayang berbentuk pipih menyerupai bentuk bayangan seperti sekarang.

2.2.3.5 Zaman Indonesia Merdeka

Pada masa kemerdekaan, wayang merupakan suatu seni teater total. Fungsinya tidak hanya sebagai hiburan tetapi juga untuk pendidikan, komunikasi massa, sastra, filsafat, agama dan lain-lain. Wayang-wayang baru mulai dipertunjukkan, seperti: wayang suluh, wayang pancasila dan perjuangan (1947), wayang wahyu (1969), wayang dengan bahasa Indonesia, dan lain-lain.

2.2.4 Bentuk dan Jenis Wayang

Berbagai bentuk wayang banyak ditemukan di Indonesia, terutama di pulau Jawa. Wayang-wayang tersebut ada yang tetap berkembang, ada yang hampir punah bahkan ada yang telah punah. Akan tetapi, tidak menutup kemungkinan lahirnya jenis-jenis wayang baru. Di Indonesia, terdapat berbagai jenis wayang yang dikenal masyarakat.

Menurut S. Haryanto (1988: 41-142) wayang dapat dibagi menjadi 8 jenis yang terdiri dari beberapa ragam, yaitu:

a. Wayang Beber

Wayang Beber merupakan wayang yang paling tua usianya dan berasal dari masa akhir zaman Majapahit di Pulau Jawa. Dinamakan wayang beber karena berupa lembaran lembaran (beberan) yang digambari dengan beberapa adegan lakon wayang tertentu. Dalam satu gulung wayang beber biasanya terdapat 16 adegan.



Gambar 2.1

Gulungan Wayang Beber

(Sumber: <https://waybemetro.wordpress.com/sejarah-singkat-wayang-beber/>)

b. Wayang Purwa

Istilah purwa itu sendiri dari pendapat para ahli dinyatakan berasal dari kata “parwa” yang merupakan bagian dari cerita Mahabharata atau Ramayana. Wayang purwa adalah sebutan lain untuk pertunjukan wayang kulit Jawa yang mengambil cerita dari epos Mahabharata dan Ramayana tentu saja dengan versi Jawanya. Wayang ini terbuat dari kulit yang ditatah dan disungging yang mencerminkan karakter dari sang tokoh.



Gambar 2.2
Wayang Purwa
(Sumber: <http://dalang.hadisukirno.com>)

c. Wayang Madya

Wayang Madya adalah satu jenis wayang yang menggambarkan dari badan-tengah ke atas berwujud wayang Purwa, sedang dari badan-tengah ke bawah berwujud wayang Gedog (Sayid, 1981). Wayang Madya tersebut memakai keris dan dibuat dari kulit, ditatah dan disungging. Cerita Wayang madya menceritakan sejak wafatnya Prabu Yudayana sampai Prabu Jayalengkara naik tahta. Cerita Wayang Madya ditulis oleh R.Ngabehi Tandakusuma dengan judul **Pakem Ringgit Madya** yang terdiri dari lima jilid, dan tiap jilid berisi 20 cerita atau lakon. Salah satu cerita Wayang Madya yang terkenal adalah cerita Anglingdarma.



Gambar 2.3
Wayang Madya

(Sumber: <http://dalang.museumwayang.com/wayangkulitmadya.jpg>)

d. Wayang Gedhog

Wayang gedhog diciptakan oleh Sunan Giri ditandai candra sengkala *Gegamaning Naga Kinaryeng Bathara: 1485 (1568 M)*. Wayang ini disebut juga Wayang Antara, menceritakan sejak masa Sri Gathayu, yang disebut juga Raden Putra, anak Prabu Jayalengkara sampai masa Panji Kuda Laleyan. Wayang ini terkadang disebut juga Wayang Panji karena wayang ini mengambil lakon dari cerita-cerita panji Wayang Kulit.

Bentuk seni rupa wayang gedog terbuat dari kulit yang ditatah dengan sunggingan yang serasi mengambil pola dasar wayang kulit Purwa jenis satria sabrangan. Busana kain berbentuk rapekan dengan menyandang keris. Hanya empat jenis muka dengan mulut gusen seperti muka tokoh wayang purwa Dursasana, muka dengan mata kedondongan seperti muka tokoh wayang Setiyaki, muka bermata jahitan seperti muka tokoh wayang Arjuna dan muka berhidung dempok seperti muka tokoh wayang Werkudara. Untuk tokoh wanita sama halnya dengan tokoh-tokoh wayang putri purwa lainnya.



Gambar 2.4

Wayang Kulit Gedhog

(Sumber: <http://dalang.museumwayang.com/wayangkulitgedhog.jpg>)

e. Wayang Golek

Wayang ini berupa boneka terbuat dari kayu. Kepalanya terlepas dari badan, bergagang, sehingga dapat digerakkan, bisa menoleh ke kiri dan ke kanan, sedangkan badannya itu berbaju dan berkain, tangannya juga dapat digerakkan. Cerita yang digunakan sama dengan cerita Wayang Kulit, yaitu menggunakan induk cerita dari serial Ramayana dan Mahabarata. Pertunjukan wayang ini tidak menggunakan *kelir*.



Gambar 2.5

Wayang Golek

(Sumber: <http://sp.beritasatu.com/home/wayang-golek-tampil-memukau-di-negeri-mullah/>)

f. Wayang Wong

Wayang ini terkenal dalam bahasa Indonesia wayang orang. Wayang Orang diciptakan oleh Kangjeng Pangeran Adipati Arya Mangkunegara I (1757-1795). Wayang ini bukan boneka atau gambar, melainkan orang, pria dan wanita yang menggambarkan sosok wayang. Pada umumnya ayang orang merupakan perwujudan drama tari dari Wayang Kulit Purwa.



Gambar 2.6
Wayang Wong

(Sumber: <http://onandri.blogspot.co.id/>)

g. Wayang Topeng

Wayang Topeng pada dasarnya mirip dengan Wayang Orang. Perbedaannya adalah penggunaan perlengkapan topeng penutup wajah pada Wayang Topeng. Selibhnya, iringan gamelan, cara pementasan, tari, dan lain-lain lebih kurang serupa dengan Wayang Orang.



Gambar 2.8
Wayang Topeng
(Sumber: <http://griyawisata.com/>)

h. Wayang Klithik

Wayang Klithik sering diidentikkan dan disebut orang sebagai wayang krucil. Wayang Klithik ini diciptakan pada tahun 1648. Wayang ini terbuat dari kayu yang berbentuk pipih, namun bagian tangannya menggunakan kulit agar ringan ketika dimainkan dan lebih awet. Wayang Klithik menggunakan lakon dari serat Damarwulan. Pementasannya tidak menggunakan kelir, melainkan penonton dapat menyaksikan pementasan secara langsung.



Gambar 2.7
Wayang Klithik
(Sumber: [Koleksi Penulis](#))

2.2.5 Asal-usul Wayang Klithik

Wayang klithik merupakan salah satu kesenian unik khas Kudus. Sebagai sarana hiburan terhadap masyarakat, wayang klithik muncul pada masa berkembangnya agama Islam di Jawa sekitar abad 16 - 17 Masehi. Wayang ini disebut klithik, bukan saja karena ukurannya kecil, tetapi dimungkinkan karena bunyi 'klithik' yang terjadi saat masing-masing tokoh dalam wayang ini saling beradu. Bunyi benturan terdengar dari wayang yang berbahan dasar kayu ini.

Wayang klithik semacam gabungan antara wayang golek dan wayang kulit. Wayang klithik terbuat dari kayu seperti wayang golek namun pipih yang hampir mendekati bentuk wayang kulit. Karena terbuat dari kayu, wayang klithik tidak menggunakan cempurit (tiang penyangga Wayang Kulit yang lazimnya terbuat dari tanduk kerbau, bambu, atau kayu secang). Debog (batang pisang) sebagai landasan dalam Wayang Kulit diganti dengan kayu panjang berlubang. Tidak dipilihnya kulit sebagai bahan dasar wayang, diyakini erat kaitannya dengan dikeramatkannya sapi oleh pemeluk agama Hindu saat itu. Masyarakat sangat menghargai ajaran-ajaran agama Hindu. Akibatnya, dipilihlah kayu jati sebagai bahan dasar wayang.

Sepintas orang akan mengira, bentuk dan cerita wayang klitik mirip dengan kesenian wayang kulit yang lebih dulu populer di tanah Jawa. Namun nyatanya berbeda. Isi cerita Wayang klithik berkisar pada babad tanah Jawa atau cerita rakyat mengenai legenda tanah Jawa, semisal Panji Semirang, tentang kerajaan-kerajaan di Jawa, seperti Malwapati, Blambangan dan lainnya. Cerita yang disampaikan mirip dengan cerita yang dibawakan dalam Ketoprak Pati. Sementara

pada kesenian Wayang Kulit yang diangkat adalah cerita Ramayana dan Mahabharata.

Pertunjukan Wayang Klithik tidak menggunakan cerita Ramayana dan Mahabarata, melainkan menggunakan cerita dari serat Damarwulan. Serat Damarwulan menceritakan petualangan Damarwulan dari desa Paluamba menuju ke Majapahit. Tokoh utama dalam pertunjukan ini adalah Damarwulan dan Menakjingga.

Perbedaan cerita yang disampaikan, tentu membawa perbedaan pada sisi nilai dan makna yang terkandung. Wayang Klithik menekankan pada nilai-nilai persaudaraan dan perdamaian dan kejujuran. Sebab cerita yang disampaikan adalah seputar peperangan antar kerajaan, maupun peperangan antar tokoh dalam satu kerajaan maupun dengan tokoh kerajaan lain. (Adi Purnomo: Peminat Kajian Sosial-Budaya.)



Gambar 2.9

Wayang Klithik di Kotak Penyimpanan

Sumber : DokumentasiPenulis

2.2.6 Fungsi Wayang Klithik

Wayang Klithik mengandung nilai-nilai etis yang disampaikan melalui pertunjukannya. Baik melalui gerak-gerak isyarat dari tokkroh wayang ataupun kata-kata yang dituturkan oleh dalang. Timoer (59) mengungkapkan bahwa nilai-nilai yang terkandung dalam pertunjukan ini adalah untuk mencapai kesempurnaan hidupnya di dalam ceritanya ditunjukan dengan kesabaran dan kerendahan hatinya. Wayang Klithik memiliki fungsi sebagai berikut :

- 1) Ritual, yaitu pertunjukan yang masih dikaitkan dengan unsur mistis dan kepercayaan masyarakat setempat. Misalnya, melakukan bersih desa secara rutin yang diadakan setahun sekali, ruwatan yang disesuaikan dengan kebutuhannya.
- 2) Budaya dan hiburan, yaitu Wayang Klithik juga merupakan suatu hiburan bagi penontonnya, dimana di dalam cerita Wayang Klithik mengandung nilai-nilai kehidupan yang dikemas dalam suatu ketoprak yang dapat dinikmati.
- 3) Mediator, yakni pertunjukan Wayang Klithik digunakan untuk menyampaikan aspirasi masyarakat ke pemerintah ataupun sebaliknya. Penyampaian dengan menggunakan Wayang Klithik lebih luas dibandingkan Wayang Purwa.

2.2.7 Ringkasan Cerita Wayang Klithik

Wayang Klithik menggunakan cerita serat dari serat Damarwulan. Tokoh utama dalam cerita ini adalah Damarwulan dan Menakjingga. Serat Damarwulan menceritakan petualangan Damarwulan menuju kerajaan Majapahit. Diceritakan,

Damarwulan ketika kecil dirawat dan tinggal di Paluhamba bersama ibu dan kakeknya. Ketika dewasa, Damarwulan dianjurkan pergi ke Majapahit untuk mengabdikan kepada raja. Damarwulan pergi ke Majapahit ditemani oleh kedua punakawannya, yaitu Sabdapalon dan Nayagenggong. Awalnya, kedatangan Damarwulan disambut baik oleh Patih Logender dan anak-anaknya. Akan tetapi melihat parasnya yang tampan, Patih Logender takut peluang anak-anaknya untuk mendapatkan kedudukan dalam lingkungan keraton menjadi kecil dan tidak rela apabila Damarwulan diterima mengabdikan di keraton.

Kehidupan Damarwulan di kepatihan sangat menderita. Layang Seta dan Layang Kunitir bersikap kejam terhadap Damarwulan. Berbeda jauh dengan watak Layang Seta dan Layang Kunitir, Dewi Anjasmara yang merupakan adik perempuan mereka diam-diam sering memberikan perhatian dan pertolongan pada Damarwulan. Lama-kelamaan timbul rasa cinta diantara keduanya.

Suatu ketika, Layang Seta mendapati Dewi Anjasmara saat mengunjungi Damarwulan. Melihat hal itu, Layang Seta melaporkan kepada Patih Logender. Patih Logender marah dan memenjarakan Damarwulan. Akan tetapi, Dewi Anjasmara yang cinta kepada Damarwulan memohon kepada ayahnya untuk memenjarakannya bersama Damarwulan. Melalui pertimbangan, Patih Logender terpaksa mengabulkan permintaan putrinya. Sebelum memasukkan Dewi Anjasmara ke dalam penjara bersama Damarwulan, Patih Logender menikahkan mereka berdua.

Pada saat itu, kerajaan Majapahit sedang mengalami pemberontakan dari Menakjingga. Menakjingga mengutus bawahannya untuk memberikan kabar akan

mengakhiri pemberontakannya asalkan Ratu Kencana Wungu bersedia untuk menjadi istri Menakjingga. Ratu Kencana Wungu tidak mau menyerah begitu saja. Suatu kali ia mendapat informasi tentang Damarwulan yang dapat mengalahkan Menakjingga. Kemudian, Ratu Kencana Wungu memanggil Patih Logender untuk mencari Damarwulan. Patih Logender bercerita bahwa Damarwulan berada di Kepatihan dan merupakan menantunya. Hal tersebut diceritakan kepada Ratu Kencana Wungu dengan maksud agar martabatnya dan anak-anaknya ikut naik. Ratu Kencana Wungu gembira dan melakukan upacara pelantikan Damarwulan menjadi panglima perang. Layang Seta dan Layang Kunitir iri hati melihat pelantikan tersebut.

Usai upacara tersebut, Damarwulan memohon diri untuk berangkat ke medan perang. Layang Seta dan Layang Kunitir juga diutus Patih Logender untuk menemani dan membantu Damarwulan. Akhirnya Damarwulan sampai di wilayah Blambangan. Secara diam-diam, Damarwulan masuk ke kediaman Menakjingga untuk bertemu istri-istri Menakjingga, yaitu Dewi Wahita dan Dewi Puyengan untuk menolongnya. Akan tetapi, hal tersebut diketahui oleh Menakjingga dan marahlah dia sehingga terjadilah perkelahian. Damarwulan kalah dalam perkelahian itu dan pingsan. Setelah Damarwulan sadar, Damarwulan meminta istri-istri Menakjingga untuk membuka rahasia dibalik kehebatan Menakjingga. Mereka membuka rahasia bahwa kesaktian Menakjingga dikarenakan benda pusaka Gada Wesi Kuning dan pedang. Istri Menakjingga membantu Damarwulan mencuri Gada Wesi Kuning dan pedang ketika Menakjingga tertidur pulas.

Setelah itu Menakjingga dibangunkan dan terkejut melihat Damarwulan membawa bunda pusakanya yang berada di tangan Damarwulan. Maka lemaslah kakinya dan bertekuklutut memohon ampun. Damarwulan kemudian memukul Menakjingga menggunakan Gada Wesi Kuning dan matilah Menakjingga oleh pusakanya sendiri. Berita kematian Menakjingga telah menyebar hingga ke Majapahit. Ketika akan ke Majapahit, Damarwulan bertemu dengan Layang Seta dan Layang Kunitir dan mereka bersama-sama melakukan perjalanan ke Majapahit.

Di tengah perjalanan, mereka beristirahat bersama, namun tidak disangka sikap Layang Seta dan Layang Kunitir tiba-tiba berubah. Ia menusuk Damarwulan menggunakan keris dan membuangnya ke jurang. Damarwulan tewas, kemudian ada seorang pendeta tua tak lain adalah ayahnya sendiri yaitu Patih Udara. Dengan memohon pertolongan, akhirnya ayahnya berhasil menghidupkan kembali Damarwulan. Di lain pihak Layang Seta dan Layang Kunitir mengabarkan bahwa Damarwulan tewas dalam perangnya melawan Menakjingga, dan merekalah yang berhasil membunuh Menakjingga. Akan tetapi Ratu Kencana Wungu merasa janggal terhadap berita tersebut, begitu juga dengan Dewi Anjasmara yang curiga terhadap gelagat kakaknya. Akan tetapi Patih Logender membela pengakuan Layang Seta dan Layang Kunitir. Akhirnya Ratu Kencana Wungu memutuskan untuk mengadu Damarwulan dengan Layang Seta dan Layang Kunitir. Perkelahian itu dimenangkan oleh Damarwulan.

Akhirnya, Damarwulan diangkat menjadi Raja dengan gelar Prabu Brawijaya dan menikah dengan Ratu Kencana Wungu. Sedangkan, Layang Seta

dan Layang Kunitir diampuni dan tetap berada di kepatihan. Damarwulan memerintah kerajaan Majapahit dengan kebajikan dan kebijaksanaannya.



BAB V

PENUTUP

1. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, peneliti menyimpulkan bahwa dalam proses membuat wayang klithik dibutuhkan alat dan bahan yang sederhana dan mudah didapatkan. Nilai estetis warna tokoh wayang terdapat pada perpaduan warna dekoratif wayang klithik yang disesuaikan dengan karakter masing-masing tokoh wayang.

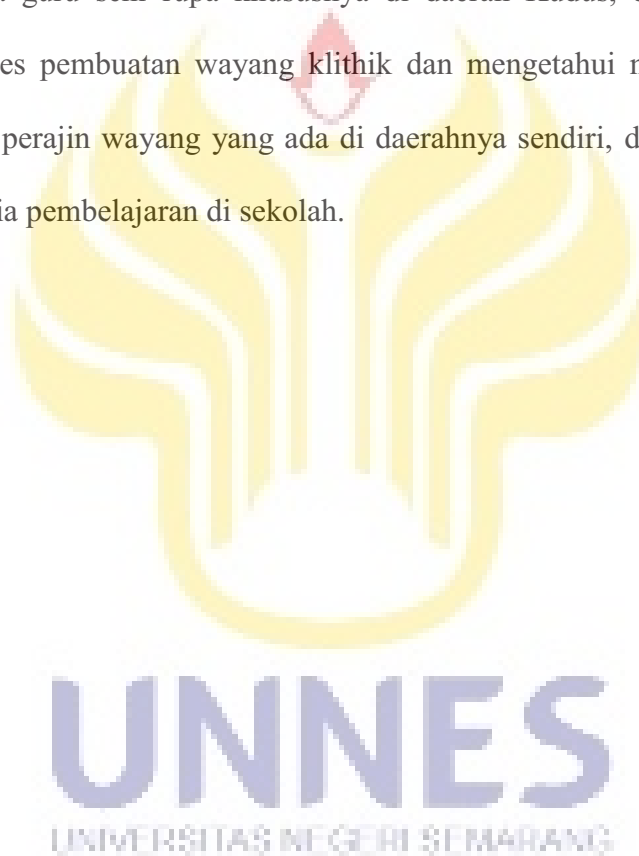
Warna wayang klithik karya perajin wayang desa Wonosoco dikaji dari segi teknik pembuatan wayang dan nilai estetis. Dari segi teknik dapat dideskripsikan sebagai berikut :

Pertama, membuat sketsa wayang yang akan dibuat baik langsung diatas kayu maupun diatas kertas terlebih dahulu. Kemudian, potong papan sesuai dengan sketsa yang telah anda buat dan amplas hingga halus. Selanjutnya, memberi warna dasar pada wayang, yaitu dengan warna putih. Setelah memberi warna dasar, maka lanjutkan dengan warna lain, seperti menggambar mata, mulut, hidung, telinga serta gambar lainnya agar karakter dari tokoh bisa terlihat.

Dari pembahasan tentang nilai estetis wayang klithik, maka warna sangat penting peranannya dalam menciptakan suatu karya. Pemahaman tentang warna sangat dibutuhkan bagi pencipta karya desain, agar tercermin lambang atau karakter dari karya yang dihasilkan.

2. Saran

- a. Bagi peneliti lain untuk menindaklanjuti hasil penelitian ini dengan mengkaji tentang wayang klithik yang ada di daerah-daerah lain agar mendapatkan hasil yang lebih beranekaragam dan berbeda, khususnya dari segi pewarnaannya atau dari segi lainnya.
- b. Bagi para guru seni rupa khususnya di daerah Kudus, dengan pemahaman tentang proses pembuatan wayang klithik dan mengetahui nilai estetis wayang klithik pada perajin wayang yang ada di daerahnya sendiri, dan dapat digunakan sebagai media pembelajaran di sekolah.



DAFTAR PUSTAKA

- Anonim. 2015. <http://sp.beritasatu.com/home/wayang-golek-tampil-memukau-di-negeri-mullah> (Diunduh pada tanggal 12 Mei 2015)
- Anonim. 2015. <https://waybemetro.wordpress.com//sejarah-singkat-wayang-beber//> (Diunduh pada tanggal 8 September 2015)
- Arikunto, Suharsimi.2006. *Prosedur Penelitian : Suatu Pendekatan Praktik*. Edisi Revisi IV. Jakarta: PT Rineka Cipta.
- Geertz, C. 1992. *Tafsir Kebudayaan*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hermawati, dkk.2006. *Wayang Koleksi Museum Jawa Tengah*. Semarang.
- Hartoko, D. 1984. *Manusia dan Seni*. Yogyakarta: Kanisius.
- Hermawati, dkk. 2006. *Wayang Koleksi Museum Jawa Tengah*. Semarang: Museum Jawa Tengah Ronggowarsito.
- Ismiyanto.2003. *Metode Penelitian*. Semarang:Universitas Negeri Semarang.
- Iswidayati, Sri dan Triyanto. 2006. "Estetika", Hand Out. Semarang: UNNES Jurusan Seni Rupa.
- Moleong, Lexy J. 1988. *Metodologi Penelitian Kualitatif*. Bandung: PT Remaja Rosdakarya.
- Mulyono, Sri.1989. *Apa dan Siapa Semar*.Jakarta: PT Tema Baru.
- Rokhmat, Nur.2009.Nilai Estetis dan Makna Simbolis Lampion Arak-arakan Takbir Mursal. *Dalam Imajinasi Jurnal Seni Volume V-1 Juli 2009*. Fakultas Bahasa dan Seni UniversitasNegeri Semarang.
- Sachari, A.2002.*Estetika: makna, simbol dan daya*. Bandung:ITB
- Sunaryo, Aryo. 2002. "Nirmana". *Paparan Perkuliahan Mahasiswa, Jurusan Seni Rupa Unnes*. Tidak dipublikasikan.
- Triyanto.2008.*Estetika Nusantara: Sebuah Perspektif Budaya*. Semarang: UNNES PRESS